

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan metode krusial dalam rentang kehidupan manusia, ditandai dengan fase terbaik untuk mengembangkan berbagai potensi diri, kemampuan dan minat yang mencakup bakat. Salah satu tugas perkembangan utama pada fase ini adalah pembentukan identitas diri. Proses pencarian identitas diri ini sering menghadapkan remaja pada pilihan yang signifikan yang menentukan arah hidup mereka di masa depan, Sehingga membutuhkan bimbingan dan dukungan dari lingkungan sekitar.

Menurut Cesarahmat Anita & Dra Nanik Suprihyatin (2025) di masa remaja banyak terjadi isu kenakalan remaja yang merupakan fenomena sosial dan memprihatinkan karena melibatkan semua bentuk perilaku yang melanggar norma sosial, norma hukum dan berpotensi menimbulkan kerugian bagi remaja, keluarga, maupun masyarakat luas.

Isu kenakalan remaja menjadi perhatian serius karena mencakup semua perilaku yang melanggar norma sosial, norma hukum, dan berpotensi merugikan baik individu remaja itu sendiri, keluarga, maupun masyarakat luas. Kenakalan remaja merupakan suatu fenomena kompleks yang menjadi perhatian khusus di berbagai lingkungan masyarakat, seperti tindakan yang anarkis dan kriminal dapat mengganggu kenyamanan suatu wilayah masyarakat.

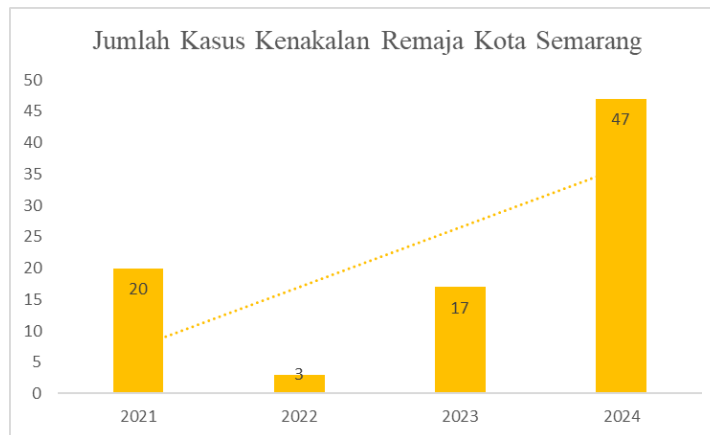
Menurut Mahesha et al. (2024) kenakalan remaja adalah gejala psikologis sosial yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial yang mendorong bentuk perilaku menyimpang. Pola asuh yang salah dalam keluarga, peran orang tua yang kasar dan tempramen mendorong perilaku ofensif dari remaja. Pengaruh lingkungan yang tidak baik serta status sosial ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi kenakalan remaja.

Fenomena kenakalan remaja dipicu oleh berbagai faktor yang bersifat kompleks. di antaranya, tekanan yang dipengaruhi dari teman sebaya, rendahnya pengawasan orang tua dan pengaruh dari media sosial dan teknologi. Oleh karena itu perlu adanya penanganan dalam mengatasi kenakalan remaja di suatu wilayah secara keseluruhan (Bob Yanti, 2023). Selain itu, bentuk kenakalan remaja berbagai jenis dari jenis kenakalan ringan, sedang hingga tinggi, diantaranya adalah berkelahi, membolos sekolah, mencuri, balapan liar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas hingga pembunuhan.

Di era saat ini, kenakalan remaja sudah sering terjadi yang melibatkan banyak pihak yang dirugikan, tindakan yang menyimpang dari norma hukum yang dilakukan remaja sudah sangat meresahkan, khususnya masyarakat yang terkena atau ikut langsung terjadinya kenakalan remaja. Bila ditelusuri lebih dalam perkembangan kenakalan remaja dipengaruhi dari kehidupan keluarga dan masyarakat yang tidak baik, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mengasuh pola anak untuk kedepannya. Pola asuh yang digunakan oleh orang tua juga mempengaruhi perilaku anak untuk masa depannya (Citra et al., 2021).

Sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, Kota Semarang menjadi wilayah yang menghadapi isu kompleks terkait kenakalan remaja ditandai dengan tingkat kasus yang relatif tinggi. Kota Semarang turut memiliki populasi pelajar yang besar, yang tercermin dari jumlah institusi pendidikan yang signifikan. Berdasarkan data dari Satuan Pendidikan (DIKDAS) Provinsi Jawa Tengah tahun 2025, tercatat jumlah Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Semarang mencapai 248 sekolah

Pada akhir tahun 2024, Kota Semarang turut dihadapi dengan peningkatan kasus kenakalan remaja yang semakin meluas, terutama pada kasus tawuran antar geng yang melibatkan penggunaan senjata tajam dan geng motor atau gangster. Sepanjang tahun 2024, kasus kenakalan remaja mencapai 47 kasus tawuran, dengan 77 remaja dijadikan tersangka dan menghadapi proses hukum lebih lanjut.



Tabel 1 1 Data Kenakalan Remaja di Kota Semarang
(Sumber: Satreskrim Polrestabes Semarang)

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel di atas diketahui jumlah pelajar SMP yang ikut dalam kasus kenakalan remaja dari tahun 2021 hingga tahun 2024 mengalami peningkatan dan penurunan. Penulis mendapati bahwa tahun 2024 merupakan tahun dengan jumlah kasus terbanyak dibandingkan tahun yang lainnya. Kasus yang sering terjadi antara lain adalah perampasan barang, penggunaan senjata tajam untuk tawuran, penyalahgunaan narkoba atau obat – obatan terlarang, *cyberbullying*, dan balapan liar.

Hasil wawancara dengan AKBP Ana Maria Retnowati S.H. sebagai Kasat Binmas Polrestabes Semarang, pada tanggal 28 April 2025 mengatakan bahwa pada akhir tahun 2024 kenakalan remaja di Kota Semarang semakin meningkat, dikarenakan adanya keterlibatan kasus judi online yang membantu dalam mendanai aktivitas geng motor dan gangster. Sehingga perkembangan kenakalan remaja semakin bertambah secara signifikan di Kota Semarang.

Menurut Arisno Putra et al. (2023), kenakalan remaja umumnya mulai muncul pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), seiring dengan fase remaja awal usia 12 – 15 tahun yang ditandai dengan fase pencarian identitas diri. Pada tahap ini, remaja rentan terhadap pengaruh lingkungan dan tekanan dari teman sebaya atau kelompok lebih tua. Ketika menghadapi kondisi sosial yang kontradiktif,

mereka kerap mengalami kesulitan mengekspresikan diri secara positif, sehingga remaja cenderung melampiaskan emosi melalui perilaku menyimpang.

Beberapa remaja yang berasal dari keluarga berstatus sosial ekonomi menengah bawah dan keluarga broken home yang sering mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan sekolah serta kurang mendapat pengawasan orang tua. Kondisi ini dapat mempengaruhi moral, kebiasaan, serta menimbulkan ketegangan dalam keluarga. Rasa frustrasi dan kurangnya perhatian orang tua mendorong remaja mengabaikan norma sosial dan berperilaku negatif, bahkan anarkis jika tidak segera diselesaikan.

Menurut Afrita & Yusri (2022) tingkat kenakalan remaja saat ini cenderung semakin meningkat dan beragam. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor yang ada dalam diri remaja itu sendiri, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat, serta faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah.

Salah satu penyebab yang cukup berpengaruh adalah rendahnya kepedulian dan kepekaan lingkungan masyarakat sekitar terhadap perkembangan remaja. Kondisi ini berpotensi membentuk perilaku menyimpang karena remaja kurang dalam pengawasan, pembinaan, maupun dukungan sosial yang memadai.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari laman resmi layanan publik Kota Semarang, yaitu PPID.Semarangkota.go.id. Pemerintah Kota Semarang melalui Rumah Duta Revolusi Mental (RDRM) turut menyediakan layanan konsultasi psikologis bagi anak remaja dan orang tua guna menangani permasalahan kenakalan remaja serta tindak kriminal lainnya, seperti *bullying* dan kekerasan dalam rumah tangga. Namun Rumah Duta Revolusi Mental (RDRM) masih kurang dalam menekan kasus kenakalan remaja yang terjadi di Kota Semarang. Selain itu, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Kota Semarang turut memberikan pelatihan dan pengembangan sejak tahun 2017.

Isu terkait perilaku menyimpang pada remaja turut mendapat perhatian khusus dari pemerintahan daerah di berbagai wilayah. Sebagai contoh, berdasarkan informasi dari laman resmi Jabar.kemenkum.go.id pada tahun 2025, Pemerintahan

Provinsi Jawa Barat mengimplementasikan program pembinaan bagi siswa/siswi di tingkat SMP yang memiliki permasalahan kepribadian atau perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan kesadaran bahwa pembinaan sangat penting bagi remaja yang bermasalah upaya membentuk kepribadian yang lebih baik serta mencegah keterlibatan dalam tindak pidana.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut dengan AKBP Ana Maria Retnowati S.H selaku Kasat Binmas Polrestabes Semarang, diketahui bahwa di provinsi Jawa Tengah khususnya di Kota Semarang, turut memiliki program untuk menekan kasus kenakalan remaja, yaitu dengan program *Police Goes To School* yang diinisiasi oleh Satuan Pembinaan Masyarakat (Sat Binmas) Polrestabes Semarang. Dimulai sejak awal tahun 2024, program ini memiliki tujuan untuk menekankan aksi – aksi remaja yang cenderung ekstrem, seperti tawuran, gangster, balapan liar dan melakukan tindakan kriminal lainnya.

Dalam pelaksanaannya, Sat Binmas Polrestabes Semarang memilih sekolah berdasarkan sekolah yang memiliki peluang akan terjadinya kenakalan remaja. Selain itu Polrestabes Semarang turut memilih sekolah secara acak yang ingin dikunjungi sesuai kategori yang sudah ditentukan. Terkadang, terdapat permintaan langsung dari pihak sekolah untuk melaksanakan program *Police Goes To School* di lingkungan sekolah mereka.



Gambar 1 1 Kegiatan *Police Goes To School*

Pelaksanaan program *Police Goes To School* dilakukan melalui kegiatan upacara sekolah serta penyuluhan atau pemaparan langsung di aula sekolah, di mana siswa dikumpulkan atau mengikuti materi yang disampaikan. Selain itu, Sat

Binmas Polrestabes Semarang turut memberikan arahan secara khusus kepada siswa yang terindikasi terlibat kenakalan remaja.



Gambar 1 2 Kegiatan *Police Goes To School* di Dalam Ruangan

Pada gambar 1.2 ditunjukkan bahwa penyampaian materi dalam program *Police Goes To School* dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu secara langsung dan daring melalui sosial media. Pendekatan tatap muka dilaksanakan di sekolah – sekolah sasaran dengan metode penyuluhan yang memanfaatkan media berupa *PowerPoint* dan penjelasan secara lisan oleh petugas kepolisian. Melalui metode ini, interaksi langsung memungkinkan proses edukasi berjalan lebih komunikatif dan mudah dipahami.

Melalui pelaksanaan kegiatan sosialisasi di lingkungan sekolah saat ini. Pelajar tidak hanya memperoleh edukasi komprehensif mengenai upaya pencegahan kenakalan remaja, tetapi pelajar turut diberikan akses yang cepat dan tepat untuk melaporkan meminta bantuan langsung kepada pihak kepolisian.

Sat Binmas Polrestabes Semarang turut memperkenalkan aplikasi LIBAS kepada siswa/siswi sebagai sarana pelaporan tindak kriminal, termasuk kasus kenakalan remaja di Kota Semarang yang bertujuan memperkuat upaya preventif dan responsif dalam menjaga ketertiban di kalangan pelajar.

AKBP Ana Maria Retnowati S.H selaku Kasat Binmas Polrestabes Semarang menyampaikan lebih lanjut bahwa Program *Police Goes To School* berpotensi menekan angka kenakalan remaja di kalangan pelajar SMP. Melalui kerjasama antara kepolisian, masyarakat, dan pihak sekolah dalam kegiatan penyuluhan

tentang bahaya perilaku menyimpang. Meskipun tren kenakalan remaja masih fluktuatif, program ini menunjukkan dampak positif dan potensi keberlanjutan jangka panjang berkat tingginya partisipasi siswa/siswi dan dukungan aktif dari pihak sekolah.

Selain itu, kegiatan ini juga berperan penting dalam membangun kesadaran hukum, memperkuat karakter disiplin pelajar, serta menumbuhkan rasa bertanggung jawab sosial kalangan pelajar dan masyarakat. Implementasi dari program ini tidak hanya berlaku pada kegiatan sosialisasi sesaat, namun mampu membentuk pola pikir dan perilaku positif di lingkungan sekolah.

Dalam rangka memperluas jangkauan edukasi dan memastikan pesan tersampaikan secara lebih luas. Pemanfaatan media sosial digunakan menyebarkan informasi agar pesan edukatif tetap tersampaikan di luar kegiatan tatap muka. Untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran materi penyuluhan dikembangkan dalam modul digital berisi penjelasan, ilustrasi, dan pertanyaan kuis serta perancangan poster guna memperkuat pemahaman siswa tentang kenakalan remaja.

Pelaksanaan program *Police Goes To School* dilakukan secara komprehensif, meliputi kegiatan di luar maupun di dalam ruangan sekolah untuk menjangkau pelajar secara maksimal. Kegiatan ini turut dipublikasikan di luar ruangan dan didalam ruangan. Guna meningkatkan transparansi dan diseminasi informasi. Kegiatan ini turut dipublikasikan melalui media sosial resmi instagram polrestabes semarang. Publikasi secara digital berhasil memperoleh berbagai respon positif dari publik.

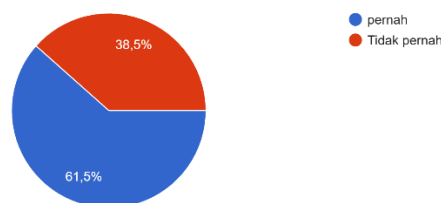
Kegiatan Program <i>Police Goes To School</i> di Media Platform Instagram					
NO	Tanggal Pelaksanaan	Judul Konten	Suka	Komentar	Keterangan Konten
1.	28 April 2025	“Pembinaan dan sosialisasi kamtibmas di SMK TEUKU UMAR Semarang.”	0	1	Penyampain materi dilakukan pada saat upacara bendera yang diikuti oleh siswa/siswi SMK TEUKU UMAR Semarang.
2.	29 April 2025	“Apel pagi antisipasi Peringatan Hari Buruh”	208	2	Kegiatan dilaksanakan di SMKN 3 Semarang berupa penyuluhan tentang bertujuan untuk menghimbau siswa/siswi agar tidak terlibat aksi demonstrasi atau unjuk rasa.
3.	22 Mei 2025	“Upaya menekan Kenakalan Remaja”	289	9	Kegiatan dilaksanakan di beberapa Kota Semarang. Dengan tujuan menekan kenakalan remaja di wilayah Kota Semarang.
4.	10 Juni 2024	“Himbauan tertib berlalu lintas dan menanamkan rasa disiplin”	94	0	Kegiatan dilaksanakan di SMAN 6 Semarang yang berlangsung antusias dan bertujuan mencegah perilaku menyimpang remaja.
5.	14 Desember 2022	“Peran polisi sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik”	631	31	Kegiatan dilaksanakan di SMKN 3 Semarang, dengan tujuan menyelesaikan konflik antara SMKN 10 Semarang dengan SMKN 3 Semarang.

Tabel 1 2 Publikasi Program *Police Goes To School* di Platform Instagram

Berdasarkan tabel diatas, pelaksanaan program *Police Goes To School* di sekolah – sekolah sasaran menunjukkan adanya interaksi aktif antara pihak kepolisian dan siswa/siswi. Konten video berjudul “*Peran polisi sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik*” memperoleh jumlah suka dan komentar terbanyak, yang mencerminkan tingginya partisipasi masyarakat di media sosial instagram Polrestabes Semarang.

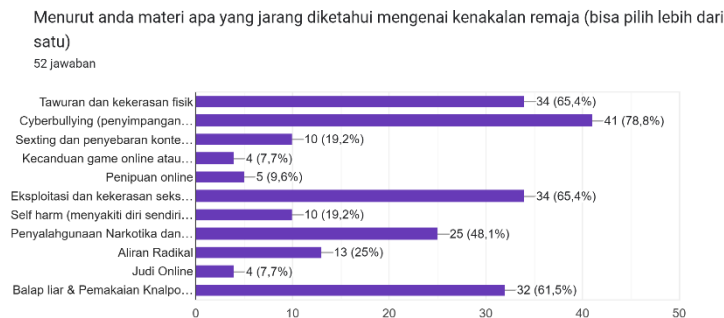
Selanjutnya, penulis turut mengumpulkan data melalui penyebaran kuesioner kepada pelajar SMP secara random pada 02 – 12 Mei 2025 dengan total 52 responden. Pengumpulan data kemudian dilanjutkan melalui wawancara hingga Juli 2025. Selain itu, kuesioner lanjutan disebarkan untuk memperdalam pemahaman mengenai program *Police Goes To School* serta mengidentifikasi kekurangan media edukasi dan pembelajaran yang mendukung pelaksanaan program tersebut di Kota Semarang.

Apakah sekolah anda pernah melaksanakan kegiatan program "Police Goes To School" dari Polrestabes Semarang?
52 jawaban



Gambar 1 3 Diagram Persentase Mengikuti Program *Police Goes To School*

Berdasarkan hasil kuesioner 1.3 terdapat 52 responden, diketahui bahwa 61,5% siswa/siswi telah mengikuti program *Police Goes To School* yang diselenggarakan oleh Sat Binmas Polrestabes Semarang. Namun, masih terdapat 38,5% siswa yang belum pernah mengikuti maupun mengetahui program *Police Goes To School* tersebut.



Gambar 1 4 Topik Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil survei lanjutan terhadap 52 responden yang ditampilkan pada gambar 1.4, diketahui bahwa sebagian besar siswa menilai topik seperti *cyber bullying*, eksploitasi, kekerasan seksual, balap liar, serta penggunaan knalpot brong masih jarang dipahami. Kurangnya pemahaman ini terutama terlihat pada aspek dampak, langkah pencegahan, serta sanksi hukum yang berlaku terhadap perilaku tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan inovasi pengembangan media pembelajaran bagi pelajar SMP melalui perancangan modul digital. Modul digital dinilai lebih efisien dan terjangkau, serta selaras dengan program kerja dari Sat binmas Polrestabes Semarang. Selain sebagai strategi edukatif untuk mencegah kenakalan remaja. Modul digital turut berfungsi sebagai media edukatif yang menanamkan nilai karakter dan pemahaman hukum secara kontekstual.

Oleh karena itu, kolaborasi antar pemerintah, tenaga pendidik, masyarakat, dan orang tua sangat dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan program pencegahan serta penanganan permasalahan tersebut. Sinergi kuat antara beberapa pihak ini dinilai mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membentuk karakter remaja yang berintegritas, serta mampu menumbuhkan rasa bertanggung jawab, disiplin, kolektif dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang di kalangan pelajar.

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
• Salah satu program unggulan yang dimiliki kepolisian dalam membentuk karakter pelajar sekolah. • Program ini dinilai mampu meningkatkan pemahaman pelajar mengenai bahaya kenakalan remaja.	• Sat Binmas Polrestabes Semarang mengalami keterbatasan personel dan frekuensi program. • Perkembangan teknologi berpotensi menjadi hambatan dalam pelaksanaan program <i>Police Goes To School</i>. • Penyampaian materi hanya berupa media <i>Power Point</i> (PPT) dan secara lisan dalam pelaksanaan program <i>Police Goes To School</i>.
<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
• Memiliki banyak peluang untuk berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan (<i>stakeholder</i>) dalam mendukung pelaksanaan program <i>Police Goes To School</i>. • Dibutuhkan berupa modul digital dan poster pada saat kegiatan <i>Police Goes To School</i> berlangsung. Sehingga pelajar dapat mudah memahami materi yang disampaikan.	• Pelajar akan merasa tidak nyaman dengan kehadiran polisi di lingkungan sekolah apabila polisi memiliki citra negatif dalam pelaksanaan program <i>Police Goes To School</i>.

Tabel 1 3 Analisis SWOT Program *Police Goes To School*

Berdasarkan hasil dari analisis SWOT terhadap program *Police Goes To School* Polrestabes Semarang, program ini memiliki kekuatan yang dapat meningkatkan pemahaman siswa/siswi mengenai bahaya kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Namun program ini masih menghadapi tantangan signifikan, berupa keterbatasan jumlah personel dan pesatnya perkembangan teknologi.

Dari sisi peluang, luasnya audiens dan potensi kolaborasi dengan berbagai stakeholder menjadi potensi yang menjanjikan. Namun, citra negatif institusi kepolisian dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga citra positif dan meningkatkan kualitas bahan ajar melalui pengembangan modul pembelajaran yang menarik dan edukatif..

1.2 RUMUSAN MASALAH

Kasus kenakalan remaja di Kota Semarang masih tergolong tinggi, sehingga diperlukan upaya pencegahan yang tepat dan berkelanjutan. Melalui program *Police Goes To School* yang di inisiasi Sat Binmas Polrestabes Semarang, kegiatan ini memberikan edukasi langsung kepada pelajar tentang bahaya kenakalan remaja. Namun, penyampaian materi masih terbatas pada penggunaan media *PowerPoint* dan penjelasan secara lisan dinilai kurang menarik pelajar secara optimal.

Sebagai tindak lanjut, Sat Binmas Polrestabes Semarang telah melaksanakan program *Police Goes To School* di beberapa sekolah sebagai langkah awal dalam menekan angka kenakalan remaja. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pelajar terhadap materi masih kurang. Oleh karena itu, dibutuhkan media pendukung yang lebih menarik dan mudah dipahami mengenai materi kenakalan remaja.

1.3 TUJUAN

Untuk meningkatkan pemahaman dan memberikan edukasi tentang kenakalan remaja, maka dibutuhkan media pendukung yang efektif dan menarik. Oleh karena itu, tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk memberikan edukasi kepada pelajar melalui perancangan dan evaluasi penggunaan media modul digital dan poster mengenai kenakalan remaja.

1.4 MANFAAT

A. Manfaat Teoritis

1. Bagi Mahasiswa

- 1) Modul sebagai produk akademik untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan penulisan ilmiah dan berpikir kritis.
- 2) Mahasiswa mendapat pemahaman teoritis mengenai fenomena kenakalan remaja.
- 3) Menjadi sarana mengaplikasikan teori yang telah dipelajari di bangku kuliah dalam bentuk nyata.

2. Bagi Prodi

- 1) Modul menjadi bahan ajar atau referensi dalam mata kuliah terkait seperti Hubungan media dan Desain Grafis.
- 2) Prodi memiliki tambahan luaran akademik berupa produk ilmiah yang digunakan untuk contoh dalam tugas akhir atau penelitian lain.
- 3) Kolaborasi dengan Polrestabes Semarang menjadi model integrasi antara kampus dengan instansi pemerintahan dalam upaya preventif berbasis edukasi.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Klien

- 1) Modul menjadi panduan resmi dan seragam dalam menyampaikan materi kenakalan remaja saat kegiatan *Police Goes to School*.
- 2) Meningkatkan citra melalui peran aktif kepolisian dalam pendidikan preventif dan pendekatan yang humanis kepada masyarakat.
- 3) Efektivitas dalam membantu dan mempermudah proses penyuluhan, sehingga banyak sekolah yang dapat dijangkau dengan pesan yang sama dan tepat sasaran.

2. Bagi Masyarakat

- 1) Modul sebagai sarana penyadaran bagi pelajar mengenai bentuk bentuk kenakalan remaja, dampak dan konsekuensi hukum.

- 2) Dengan pendekatan edukatif dinilai mampu menurunkan angka kenakalan remaja dikarenakan siswa lebih sadar akan batasan perilaku yang berisiko.
- 3) Modul membantu guru dan orang tua membina serta mengawasi perilaku remaja secara lebih terarah.

1.5 LUARAN

Luaran dari Tugas Akhir ini berupa produk modul digital dan poster yang dilengkapi media pendukung seperti isi materi dan foto relevan. Modul digital dan poster dirancang khusus untuk pelajar SMP di Kota Semarang dengan penyusunan materi dalam beberapa bab agar mudah dipahami dan menarik. Untuk memastikan modul digital dan poster dapat diterima dengan baik oleh pelajar, dilakukan uji coba di sekolah serta penyesuaian bahasa, tampilan, dan isi sesuai karakteristik pelajar. Modul akan didaftarkan pada Hak Kekayaan Intelektual sebagai bentuk perlindungan karya dan jaminan keaslian.